

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) pada dekade terakhir ini berkembang dengan pesat hingga menempatkan Indonesia sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Data pada 2009, luas areal perkebunan kelapa sawit telah mencapai 7,8 juta ha. Perkembangan besar ini diikuti juga dengan perubahan status hama penyakit seiring dengan penambahan generasi tanam. Masalah hama dan penyakit 25 tahun yang lalu berbeda dengan masalah hama dan penyakit saat ini. Hama yang dahulu dianggap minor, saat ini telah menimbulkan masalah yang serius di perkebunan kelapa sawit (Prasetyo *et al*, 2009).

Kelapa sawit termasuk ke dalam komoditas prioritas utama untuk diunggulkan. Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling efisien diantara beberapa tanaman sumber minyak nabati yang memiliki nilai ekonomi tinggi lainnya seperti kedelai, zaitun, kelapa dan bunga matahari. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak paling banyak dengan rendemen mencapai 21%, kelapa sawit dapat menghasilkan minyak sebanyak 6–8 ton/ha. Sementara itu tanaman sumber minyak nabati lainnya hanya menghasilkan kurang dari 2,5 ton/ha, berada jauh di bawah kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit perlu perawatan dan pengendalian hama secara maksimal, karna hama dapat merusak tanaman mulai dari pembibitan (TBM) hingga tanaman menghasilkan (TM) yang dapat membuat kerusakan dan kerugian. Pada tanaman kelapa sawit yang sudah menghasilkan tandan buah segar (TBS) bisa terkena hama yang sangat beresiko jika tidak dilakukan pengendalian

secara cepat, baik dan benar. Hama yang sering menyerang tanaman kelapa sawit diantara adalah ulat kantong, ulat api, serangga, tikus dan lain – lain (Sunarko, 2007).

Salah satu spesies ulat kantong adalah *Mahasena corbetti* yang sering menimbulkan kerusakan berat pada tanaman kelapa sawit. Keadaan ini terjadi karena dalam siklus hidup produksi telur sangat tinggi, sex ratio tinggi, kemampuan untuk hidup tanpa kompetisi, daya adaptasi tinggi, umur pendek, populasi lebih tinggi dan belum ditemukan varietas unggul tahan ulat kantong.

Ulat kantong merupakan hama pemakan daun kelapa sawit yang sering merugikan perkebunan kelapa sawit. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk pembelian insektisida dan dampak negatif yang ditimbulkan akibat insektisida telah menimbulkan pemikiran ke arah penggunaan musuh alami (Suyatno, 1994).

Prawirosukarto *et al*, (1997) melaporkan kerusakan daun yang dilakukan pada tanaman kelapa sawit berumur 8 tahun, diperkirakan penurunan produksi mencapai 30% - 40% pada 2 tahun setelah terjadi kehilangan daun sebesar 50% akibat serangan UPDKS. Akibat kerusakan daun terjadi pada tanaman kelapa sawit yang lebih muda, maka kehilangan hasil yang ditimbulkannya menjadi lebih kecil. Kehilangan daun sebesar 50% pada tanaman kelapa sawit yang berumur 2 tahun dan 1 tahun, masing–masing akan mengakibatkan penurunan produksi sebesar 12%-24% dan < 4% pada dua tahun pasca serangan.

Pengendalian hama ulat kantong merupakan suatu faktor penting dalam manajemen perkebunan kelapa sawit. Serangan hama ini menunjukkan gejala kronis dan selalu menimbulkan peledakan populasi. Sampai waktu ini pengendalian hama ini masih terus dengan penyemprotan insektisida walaupun menyebabkan akibat

sampingan yang tidak baik. Walaupun demikian, telah banyak ditemukan cara – cara lain dalam pengendalian ulat pemakan daun kelapa sawit seperti penggunaan musuh-musuh alami berupa parasitoid maupun berupa predator terhadap ulat, akan tetapi cara ini masih sedikit diterapkan di lapangan (Matnawy, 1997).

Di areal perkebunan kelapa sawit sebaiknya pengendalian terhadap hama perlu di perhatikan secara baik dan benar. Organisasi yang terlibat dalam praktek pengendalian ini harus memperhatikan keseimbangan antara keuntungan ekonomi jangka pendek dan dampak jangka panjang terhadap masyarakat umum. Teknik pengendalian hama dapat dilakukan secara manual, kimia dan biologis sesuai dengan hama yang meyerang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang besarnya tingkat kejadian serangan dan tingkat kerusakan oleh hama ulat kantong yang menyerang kelapa sawit. Hal ini diperlukan sebagai informasi dasar untuk pengambilan keputusan dalam usaha pengendalian serangan hama terpadu.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepadatan populasi dan intensitas serangan hamaulat kantong pada Perkebunan kelapa sawit Yayasan Darul Jamil Desa Pantai Raja Kec. Perhentian Raja, Kabupaten Kampar.

1.3. Hipotesis Penelitian

Diduga adanya perbedaan intensitas serangan hama ulat kantong di perkebunan kelapa sawit pada tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM) di kebun Yayasan Darul Jamil.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kepadatan populasi dan intensitas serangan hama ulat kantong pada beberapa tempat yang berbeda dan upaya pengendaliannya.